

BAB 1. PENDAHULUAN

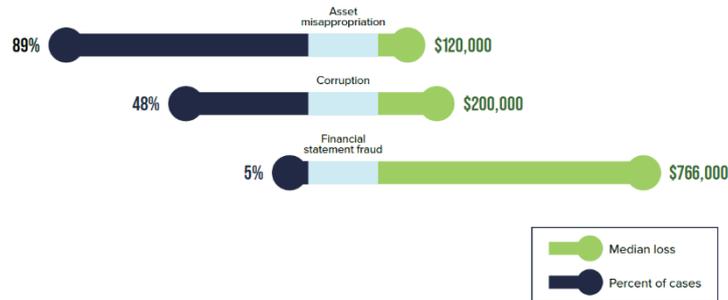
1.1 Latar Belakang

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah melalui manipulasi informasi atau penyalahgunaan kepercayaan. Kecurangan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu oleh individu untuk mendapatkan keuntungan (Zimelman et al., 2014). Pelaku memanfaatkan kelemahan sistem dan kepercayaan yang diberikan organisasi atau perusahaan. Kecurangan termasuk bagian pelanggaran yang sering terjadi dan dilakukan secara sadar oleh sejumlah orang untuk kepentingannya sendiri (Kusumastuti et al., 2023). Tindakan ini dapat merugikan organisasi dalam jangka panjang. Kerugian organisasi yang dihasilkan akan mempengaruhi laba bersih dan menurunkan pendapatan perusahaan.

Kecurangan diklasifikasikan menjadi berbagai jenis. Pengelompokan kecurangan terbagi menjadi dua kelompok utama yakni kecurangan yang dilakukan terhadap organisasi dan atas nama organisasi (Zimelman et al., 2014). Kecurangan terhadap organisasi didorong oleh tindakan manipulatif pelaku yang bertujuan untuk keuntungan pribadi. Organisasi akan menjadi korban tindakan kecurangan yang akan menimbulkan kerugian secara langsung. Adapun kecurangan atas nama organisasi didorong oleh tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki citra atau kinerja perusahaan secara jangka pendek. ACFE atau *Association of Certified Fraud Examiners* mengategorikan kecurangan dengan beberapa karakteristik utama. Pertama, menargetkan individu. Kedua, kecurangan di internal organisasi. Ketiga, kecurangan di eksternal organisasi.

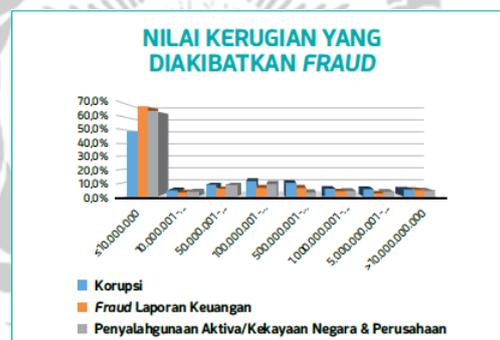
Kecurangan dengan menargetkan individu dilakukan secara sengaja dengan tindakan terencana yang menargetkan satu orang korban secara langsung. Pelaku kecurangan telah menargetkan terlebih dahulu sebelum beraksi, terutama korban di bagian aset dan pembiayaan (Rodiah, 2020). Adapun, kecurangan internal dalam organisasi atau diistilahkan sebagai *occupational fraud*. *Occupational fraud* merujuk pada kecurangan yang dilakukan oleh individu terhadap organisasi. Kecurangan jenis ini berhubungan dengan penyalahgunaan jabatan atau pekerjaan. *Occupational fraud* atau kecurangan di tempat kerja didefinisikan sebagai penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi yang disengaja (ACFE, 2022).

ACFE (2024) mengategorikan *occupational fraud* menjadi tiga kategori utama. Pertama, penyalahgunaan aset, seperti pencurian atau penyalahgunaan aset perusahaan. Kedua, korupsi, seperti penyuapan, konflik kepentingan atau pemerasan. Ketiga, skema penipuan laporan keuangan. Ada tiga jenis penipuan utama di perusahaan yaitu, penggunaan sumber daya bisnis untuk penggunaan pribadi atau penyalahgunaan aset, pemalsuan laporan keuangan, dan korupsi (Najmuddin & Pamungkas, 2021). ACFE mengumpulkan informasi terperinci tentang kasus *occupational fraud* dari ketiga kategori (penyalahgunaan aset, korupsi dan skema penipuan laporan keuangan). Responden survei didapatkan secara global dari 138 negara. Adapun hasil data kasus akan disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Data Frekuensi dan Median Kerugian Kasus *Occupational Fraud*
Sumber: ACFE (*Association of Certified Fraud Examiers*, 2024)

Gambar data frekuensi dan median kerugian kasus *occupational fraud* secara global menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset termasuk jenis kecurangan yang paling umum dengan kerugian finansial kecil, sebesar \$120.000 (setara Rp1.908.631) dengan 89% kasus. Kasus korupsi berada di tengah-tengah dalam hal frekuensi dan jumlah kerugian finansial, sebesar \$200.000 (setara Rp3.181.051) dengan 48% kasus. Skema penipuan laporan keuangan termasuk kasus yang jarang terjadi tetapi menyebabkan kerugian finansial yang sangat besar, sebesar \$766.000 (setara Rp 12.183.426) dengan 5% kasus. ACFE Indonesia menghitung nilai kerugian akibat kasus *occupational fraud* secara nasional dari kecurangan Indonesia 2019. Adapun data hasil perhitungan disajikan pada gambar 1.2.



Gambar 1.2 Nilai Kerugian Kecurangan di Indonesia
Sumber: ACFE Indonesia (*ACFE Indonesia Chapter*, 2020)

Gambar persentase kerugian kecurangan di Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan paling sering terjadi pada kasus kerugian di bawah Rp 10.000.000. Persentase tertinggi untuk *fraud* laporan keuangan terjadi dengan 70% dari total kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *fraud* laporan keuangan cukup sering ditemukan. Kecurangan laporan keuangan cenderung lebih banyak terjadi pada kategori nilai kerugian kecil hingga sedang. Kerugian besar dapat terjadi karena pelaku tindak kecurangan laporan keuangan didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan (Aulia, 2018). Hal ini dapat memudahkan pelaku untuk melakukan manipulasi atau kecurangan.

Rusmanto & Elfia (2020) menyatakan bahwa kecurangan pada laporan keuangan perusahaan disebut sebagai *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* merupakan sebuah kelalaian atau tindakan yang disengajakan pada laporan keuangan perusahaan dengan mengabaikan prinsip-prinsip akuntansi untuk menipu pengguna

informasi pada laporan keuangan (Mukhtaruddin et al., 2023; Hidayah & Devi Saptarini, 2020 dan Rusmanto & Elfia, 2020). *Fraudulent financial reporting* termasuk sebuah tindakan fraud yang memanipulasi laporan keuangan sebuah perusahaan (Yulianti et al., 2019). Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan kesan yang lebih baik atas posisi keuangan, kinerja, dan arus kasnya. Akan tetapi, kecurangan laporan keuangan bisa berdampak buruk pada perusahaan.

Urgensi kecurangan laporan keuangan menjadi kasus yang perlu ditangani secara serius. Kecurangan pelaporan keuangan yang tidak dideteksi sejak dini akan menimbulkan kerugian bagi seluruh pemangku kepentingan (Mukhtaruddin et al., 2023; Fathmaningrum & Anggarani, 2021 dan Hidayah & Devi Saptarini, 2020). Hal ini dikarenakan, laporan keuangan memberikan informasi yang konklusif tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan (Azarine, 2023). Laporan keuangan menjadi sarana untuk mempertanggungjawabkan kegiatan manajer di hadapan pemilik dan investor (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Apabila informasi keuangan perusahaan tidak sesuai secara transparan, hal ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan pemilik dan investor terhadap manajemen perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal resmi Indonesia yang menjadi tempat perdagangan efek (seperti saham dan obligasi) oleh perusahaan-perusahaan terbuka. BEI menyediakan platform bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan, meningkatkan reputasi, dan memperluas basis pemegang saham (Inawati et al., 2022). Laporan keuangan menjadi elemen vital dalam mekanisme BEI. Perusahaan yang terdaftar harus melaporkan keuangan perusahaan secara berkala ke BEI. BEI membagi perusahaan dalam beberapa sektor, salah satunya manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya (Inawati et al., 2022; Anggraini et al., 2019). Adanya rantai bisnis yang panjang dapat berimplikasi pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan.

Mukhtaruddin et al. (2023) menyatakan bahwa kecurangan akan selalu terjadi apabila tidak ada pencegahan dan pendeteksian terlebih dahulu. Disisi lain, pemicu kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan dengan adanya faktor lain yang memotivasi. Hal ini dijelaskan oleh berbagai teori kecurangan seperti Teori *Fraud Triangle* milik Cressey. Teori *Fraud Scale* yang dikembangkan oleh Steve Albrecht. Teori *Fraud Diamond* milik Wolfe. Teori *Pentagon* Kecurangan milik Crowe dan yang terbaru yaitu yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Oleh karena itu, faktor-faktor *Fraud Hexagon* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, khususnya perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Verolika et al. (2024) menganalisis *Fraud Hexagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menjelaskan bahwa target keuangan kurang efektif dalam mengidentifikasi kecurangan pelaporan keuangan. Kemampuan untuk mendeteksi pelaporan keuangan yang tidak jujur dipengaruhi secara positif oleh target keuangan dan ego. Tekanan eksternal, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi tidak memiliki pengaruh dalam mengidentifikasi pelaporan keuangan yang salah.

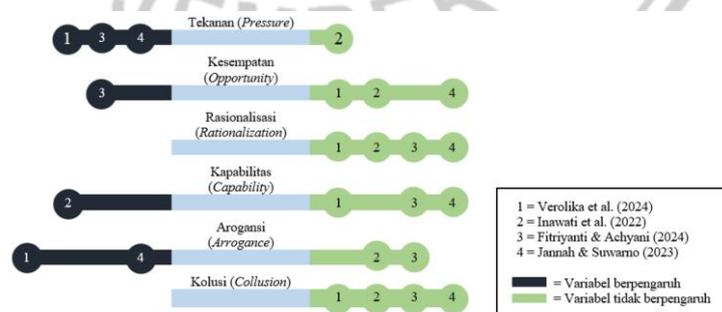
Fitriyanti & Achyani (2024) meneliti tentang pengaruh faktor resiko *fraud hexagon*, *corporate governance*, dan kualitas audit terhadap pelaksanaan *fraudulent financial*

reporting. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Financial Stability, Financial Target, ineffective monitoring, rationalizatin, capability, arrogance, collusion*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting.*, sedangkan *external pressure, Nature of Industry*, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Suwarno (2023) untuk mengetahui pengaruh *Fraud Hexagon* model yaitu tekanan yang dipengaruhi dengan target keuangan, kemampuan yang dipengaruhi dengan pergantian direktur, peluang yang dipengaruhi dengan ketidakefektifan monitoring, rasionalisasi yang dipengaruhi dengan pergantian auditor, arogansi yang dipengaruhi dengan seringnya CEO memasang foto, kolusi yang dipengaruhi dengan *governance project* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, pergantian direksi, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, dan proyek tata kelola tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

Inawati et al. (2022) meneliti tentang pengaruh perspektif *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tekanan (stabilitas keuangan), peluang (sifat industri), rasionalisasi (akuntansi akrual), kapabilitas (pergantian direktur), arogansi (frekuensi kemunculan foto CEO), dan kolusi (kinerja pasar) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pengujian parsial menunjukkan stabilitas keuangan berpengaruh positif dan pergantian direksi berpengaruh negatif. Sedangkan sifat industri, akuntansi akrual, frekuensi kemunculan foto CEO, dan kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adapun penelitian dilakukan karena masih terdapat *research gap* yaitu perbedaan hasil penelitian terdahulu dari Verolika et al. (2024), Fitriyanti & Achyani (2024), Jannah & Suwarno (2023), Inawati et al. (2022). Ringkasan hasil penelitian terdahulu akan diilustrasikan pada gambar 1.3.



Gambar 1.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Sumber: Data diolah (2025)

Laporan keuangan yang jelas dapat memudahkan pengambilan keputusan ekonomi bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun secara transparan dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan gambaran yang akurat mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini

memungkinkan pemangku kepentingan (investor, kreditur, dan manajemen) untuk melakukan analisis risiko, mengevaluasi potensi keuntungan, serta menentukan strategi investasi dan pembiayaan yang tepat. Selain itu, laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip penyajian wajar juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan publik terhadap integritas laporan tersebut, sehingga mengurangi potensi kecurangan dan meningkatkan efisiensi pasar modal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan (target keuangan) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (sifat industri) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (perubahan auditor) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kemampuan (perubahan direksi) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah kesombongan (frekuensi kemunculan foto CEO) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kolusi (tata kelola proyek) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh tekanan (target keuangan) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh kesempatan (sifat industri) terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh rasionalisasi (perubahan auditor) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan (perubahan direksi) terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh kesombongan (frekuensi kemunculan foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Mengetahui pengaruh kolusi (tata kelola proyek) terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi berbagai pihak, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait teori *Fraud Hexagon* mengenai kecurangan laporan keuangan dengan menguji dan memperkuat model *Fraud Hexagon*. Hasil penelitian dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan akademis tentang hubungan antara variabel-variabel

yang diteliti dan kecurangan laporan keuangan, serta memberikan wawasan baru di bidang akuntansi dan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi. Penulis dapat memperdalam pemahaman tentang teori-teori yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penulis dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian, analisis data, dan penulisan akademis, yang sangat berharga untuk pengembangan karir akademis atau profesional.

2. Manfaat bagi Bagi Tenaga Pendidik, Fakultas, dan Universitas

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk literatur tambahan yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik dalam mengajar, terutama di bidang akuntansi, manajemen keuangan, dan etika organisasi. Bagi fakultas dan universitas, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang memperkuat posisi institusi dalam menghasilkan riset berkualitas dan memberikan dampak positif pada lingkungan akademik.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan landasan untuk penelitian di masa depan, terutama kecurangan laporan keuangan, baik dengan menggunakan model yang sama atau dengan pendekatan yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi *gap* atau kekurangan dalam penelitian yang ada, sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih relevan dan inovatif.